

TRADISI MANDI BALIMAU

Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi di Riau

Sri Mawarti

Pengawas Madrasah Tingkat Tsanawiyah Kementerian Agama Kota Pekanbaru

e-mail: srinawarti66@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini memotret salah satu tradisi di daerah Riau, yaitu tradisi mandi balimau kasai potang mogang. Tradisi yang diselenggarakan pada saat menjelang bulan Ramadan ini, memiliki pesan moral yang cukup menarik untuk dieksplorasi dengan pendekatan pendidikan. Mandi balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk serta wewangian, kasai adalah salah satu bahan yang dicampurkan didalam air pemandian yang terbuat dari campuran beras, kunyit, daun serai dan daun jeruk purut. Sedangkan potang mogang adalah menjelang petang. Rangkaian acara yang dilakukan antara lain bersih-bersih makam dan ziarah bersama. Secara edukatif, tradisi mandi balimau kasai potang mogang ini memiliki makna; Pertama, sebagai symbol membersihkan diri dalam menyambut bulan suci ramadhan; Kedua, symbol saling memaafkan dengan berkumpul dan bersilaturahmi bersama masyarakat, teman, keluarga dan sebagainya..

Kata Kunci: *Tradisi, pendidikan agama islam, mandi balimau*

Abstract:

This article describes one of the traditions in the Riau area, namely the tradition of mandi balimau kasai potang mogang. This tradition, which is held just before the month of Ramadan, has a moral message that is quite interesting to be explored with an educational approach. Mandi balimau itself means bathing using water mixed with oranges and fragrances, kasai is one of the ingredients mixed in bathing water made from a mixture of rice, turmeric, lemongrass leaves and kaffir lime leaves. While the cut-off is in the evening. The series of events carried out included cleaning the graves and joint pilgrimages. In education, the tradition of bathing balimau kasai potang mogang has meaning; First, as a symbol of cleaning oneself in welcoming the holy month of Ramadan; Second, the symbol of mutual forgiveness by gathering and staying in touch with the community, friends, family and so on..

Keywords: *Tradition, Islamic education, mandi balimau*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu individu mengenali dan meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.¹ Jika dilihat secara esensial maka pendidikan merupakan suatu bentuk pengalihan kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) pada setiap generasi untuk

diteruskan dalam setiap kehidupan masyarakat atau bangsa.²

Setiap suku bangsa atau masyarakat, biasanya memiliki tradisi atau kebudayaannya masing-masing. Begitu juga di masyarakat Melayu Riau.³ Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, sebab kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil, dan karya manusia dalam rangka kehidupan

¹ Soetjipto Kusumo Cokro Aminoto, UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, (Jakarta: Alfabeta, 2006), 2

² Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet.17, 20.

³ Setiap suku memiliki adat kebiasaan yang berbeda dengan suku lain, dari perbedaan itu ditemukan unsur-unsur budaya lokal yang mempunyai nilai universal, seperti: kejujuran, keadilan, kerukunan, gotong-royong. Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 1-2

masyarakat yang dijadikan milik diri manusia, dengan belajar.⁴

Selain daripada itu Agama Islam telah memberikan apresiasinya tersendiri mengenai budaya yang ada di dalam suatu masyarakat, sebab dengan penghormatan terhadap budaya, maka perbedaan kebudayaan itu tidak akan memisahkan antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain justru malah akan menyatukan perbedaan budaya tersebut. Lebih-lebih di Indonesia, yang kaya akan budaya dan tradisi, maka merawat dan melestarikannya menjadi sebuah keharusan bagi kita semua. Aneka ragam budaya yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan aset yang tidak ternilai harganya, sehingga harus dipertahankan dan terus di lestari.

Salah satu budaya yang hingga hari masih hidup dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Kabupaten Kampar, Provinsi Riau adalah Mandi Balimau Kasai. Pelaksanaan upacara tradisi ini adalah sehari menjelang ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Istilah *balimau* berasal dari bahasa *Ocu* (Kampar) yang berarti “mandi menggunakan air yang dicampur dengan perasan jeruk”. Limau sendiri berarti jeruk dan jeruk yang sering digunakan dalam mandi ini adalah jeruk nipis, jeruk purut dan jeruk kapas. Sedangkan *kasai* berarti wewangian, yang terbuat dari beragam bunga. *Kasai* ini sudah biasa digunakan warga masyarakat sebagai pengharum badan dan pendingin kepala.

Sebagai sebuah tradisi atau budaya, maka ia semestinya memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi itu. Sebagaimana dikemukakan oleh Piotr Sztompka, bahwa setiap tradisi pasti menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi itu seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.⁵

⁴ Setiap suku memiliki adat kebiasaan yang berbeda dengan suku lain, dari perbedaan itu ditemukan unsur-unsur budaya lokal yang mempunyai nilai universal, seperti: kejujuran, keadilan, kerukunan, gotong-royong. Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 1-2

⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hlm. 75 – 76.

⁶ Beny Wijarnako, “Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat

Bahkan lebih jauh dari itu, sebuah tradisi yang juga disebut sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), memiliki nilai-nilai universal yang tercermin dalam kepribadian dan kemampuan berfikir global (*think globally*), bertindak lokal (*act locally*), dan memiliki komitmen nasional (*commit nationally*), sehingga membentuk identitas budaya.⁶

Selain itu, tradisi Mandi Balimau Kasai ini sangat sarat dengan nilai historis, khususnya terkait dengan bagaimana dakwah Islam di daerah Kampar sebagai salah satu daerah pertama di Riau yang dimasuki oleh agama Islam. Hal ini karena tradisi ini diyakini sudah ada selama berabad-abad sejak Islam datang pertama kali di Indonesia. Selain itu, tradisi ini juga terkait dengan ajaran Islam.

Diantara gejala bahwa tradisi Mandi Balimau Kasai ini, memiliki nilai pendidikan Agama Islam adalah proses pensucian diri. Selain itu, tradisi ini merupakan mandi di sungai dengan *limau* yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf.⁷

Fenomena seperti sangat menarik untuk diteliti, khususnya nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi tersebut dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai pensucian, dan rasa syukur yang terkandung dalam tradisi Mandi Balimau Kasai, merupakan simbol-simbol pensucian diri dan kegembiraan memasuki ramadhan, memiliki relevansi yang cukup kuat dengan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk mengungkap lebih jauh, nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada dalam tradisi tersebut.

Makna Nilai Pendidikan Agama Islam

Segala sesuatu yang ada di dalam semesta, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, pasti mengandung nilai tertentu. Secara umum

dalam Mewariskan aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat” dalam *Jurnal Jurnal Gea, Pendidikan Geografi, Volume 13 Nomor 2, Oktober 2013*.

⁷ Fajri Arman, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar” dalam *JomFISIP*, Volume 2 No. 2 Oktober 2015, hlm. 4

pengertian nilai adalah tak terbatas. Segala sesuatu dalam alam raya adalah bernilai. Nilai-nilai sedemikian universal dan tak terbatas, namun ada pula manusia yang membatasi nilai-nilai dalam arti tertentu.⁸

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value*, dan berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang dapat di maknai sebagai harga. Harga yang memaknai dari kata nilai ini memiliki penafsiran yang berbeda-beda, tergantung objek atau sudut pandang tertentu, sebagai contoh; nilai ekonomis (harga dalam kegunaan barang),⁹ nilai psikologis (keyakinan individu), nilai sosial (norma sosial), nilai antropologi (budaya), nilai politik (kekuatan atau kepentingan), nilai agama (keyakinan beragama).¹⁰

Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹¹ Nilai juga bisa diartikan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).¹²

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terlambangkan menjadi nilai-nilai pendidikan Agama Islam jumlahnya banyak sekali. Diantaranya yaitu; nilai-nilai keimanan/kepercayaan (Agama), intelek (kebebasan berfikir), kebebasan untuk berbuat, sosial,¹³ pergaulan, susila, seni, ekonomi, kawin, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, politik, cinta bangsa dan

tanah air, ingin dihargai, kepemimpinan, tanggung jawab, kejujuran, dan lainnya.¹⁴ Dengan demikian maka di dalam pendidikan Agama Islam setidaknya terdapat nilai-nilai melingkupi penghambaan terhadap

Allah, serta sebagai makhluk sosial. Ciri khas dari nilai pendidikan Agama Islam yang sebelumnya sudah dipaparkan dalam pembahasan pendidikan Agama Islam di atas:

Pertama, Aqidah/Iman. Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.¹⁵ Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah Swt serta sunah nabi Muhammad Saw.¹⁶ Namun demikian keimanan seseorang muslim biasanya tersimbol dalam rukun iman yang jumlahnya ada enam.

Kedua, Ibadah. Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah*

⁸ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 130-131

⁹ Nilai yang dikaitkan dengan ekonomi, yakni harga dan kualitas sesuatu yang diperjualbelikan. Tetapi makna itu berkembang sehingga ia mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan keinginan manusia, seperti kesehatan, harta, kelezatan, keberhasilan, dan sebagainya, termasuk juga ide yang benar, aktivitas yang baik dan keinginan yang indah. M. Quraish Shihab, *Yang bilang dari Kita: Akhlak*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), 6

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 7

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 783. Nilai yang hakiki yang dapat dipahami oleh anggota organisasi sebagai budaya adalah, a. Jenis norma yang dijadikan ukuran bertindak. Dasman Lanin, *Pengaruh nilai, Norma, dan tradisi*

Terhadap Perilaku Siswa di Diniyah Puteri Padang Panjang, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10, (2004), 659

¹² Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 31.

¹³ Nilai sosial terdiri atas berbagai sub nilai, yaitu: *pertama*; kasih sayang yang meliputi, kesetiaan, dan kepedulian, *kedua*; tanggung jawab yang meliputi, rasa memiliki, disiplin, dan empati, *ketiga*; keserasian hidup yang meliputi, keadilan, toleransi, kerjasama dan demokrasi. Rambat Nur Sasongko, *Pengembangan Nilai-Nilai dan Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran Aksi Sosial*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9, (2003), 366

¹⁴ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, 11.

¹⁵ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), Cet-2, 24

¹⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 12-13

meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.¹⁷

Ketiga, Akhlak. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.¹⁸ Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).¹⁹

Akhlak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak kepada Allah, sesama manusia, lingkungan hidup, berikut penjelasannya:

1. Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt., QS. adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

*Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Adz-Adzariyaat: 56).*²⁰

Dengan demikian maka manusia diciptakan di dunia ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk menyembah Allah Swt. Hal ini sudah menjadi keharusan bagi manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk memenuhi tujuan manusia hidup di dunia.

2. Akhlak sesama manusia

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan

baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.²¹

3. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun bendabenda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah di permukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Mengenal Mandi Balimau

Mandi balimau kasai potang mogang merupakan upacara tradisional yang dilakukan secara turun-temurun setiap satu tahun sekali. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk syukur masyarakat karena akan memasuki bulan suci dan penuh berkah yakni bulan ramadhan. Selain ungkapan rasa syukur juga merupakan simbol pembersihan diri. Dengan menggunakan jeruk karena jeruk sendiri identik dengan bersih hal ini sebabkan jeruk biasa digunakan untuk membersihkan kotoran dan untuk menghilangkan bau yang tidak sedap.

Sedangkan *kasai* berarti lulur, lulur tersebut terbuat dari air beras, kunyit, daun serai dan daun jeruk. Potang mogang sendiri berarti menjelang petang yakni waktu antara ashar dan magrib. Bagi masyarakat melayu tradisi ini memiliki makna yang sangat dalam yakni mensucikan diri dalam menyambut bulan ramadhan.

Dalam pelaksanaannya, sebagian daerah tidak diperbolehkan mandi bersama-sama dengan yang bukan mahrom hal ini dinilai tidak sesuai dengan

¹⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 23.

¹⁸ N asirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 221

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, 524

²¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 149.

aturan agama jika mandi bersama-sama dengan yang bukan mahrom.

Upacara tradisional ini, biasanya diiringi juga dengan beberapa kegiatan lainnya, misalnya ziarah kubur, pengajian, pertunjukan seni oleh masyarakat, dan permainan. Untuk pendanaan acara *mandi balimau kasai potang mogang* biasanya diperoleh pemerintah daerah, karena acara ini masuk dalam anggaran pemerintah daerah.

Puncak pelaksanaan mandi balimau kasai potang mogang adalah satu hari sebelum memasuki bulan puasa yakni dilaksanakan pada sore menjelang petang. Untuk prosesi upacara tonggak tongkul sendiri dilaksanakan dengan menaikan bendera atau lambang kebesaran dari suku besar melayu, yang diikuti oleh ninik mamak. Adapun rangkain acara yang dilaksanakan sebelum upacara dan sesudah upacara *tonggak tongkul* adalah sebagai berikut :

Pertama, Arak-arakan atau pawai. Arak-arakan atau pawai ini dilakukan oleh masyarakat yang dilakukan dari balai adat atas menuju balai adat ranah tanjung tepatnya ditepi aliran sungai kampar. Arak-arakan biasanya dimulai pukul 09.00 WIB, barisan dalam arak-arakan pun tidak sembarangan yakni barisan pertama di isi oleh para datuk yang berasal dari kecamatan.

Kedua, Upacara tonggak tongkul. Setelah arak-arakan tiba dibalai adat ranah tanjung para rombongan akan disambut dengan silat pangean. Silat pangean sendiri dan populer di ranah melayu. Setelah prosesi menyambutan selesai upacara tonggak tongkul dilaksanakan yakni dengan menaikan bendera atau lembang kebesaran suku. Upacara ini dipandu oleh seorang pembawa acara.

Prosesi pertama adalah penyerahan tonggul oleh sanak padusi kepada mamak suku, kedua mamak suku menyerahkan tonggul kepada ketua anak jantan. Untuk jumlah tonggul sendiri ada 63 buah, bersamaan dengan proses penaikan tonggul yakni dilaksanakannya acara pemotongan hewan kurban. Hewan kurban untuk penaikan tonggul adalah kerbau sedangkan untuk prosesi penurunan adalah kambing.

Jika saat penaikan yang dikurbankan atau yang dipotong adalah kambing maka saat prosesi penurunan menggunakan ayam. Hewan yang akan

dipakai dalam prosesi adat sebelumnya telah dimusyawarahkan oleh panitia.

Tonggul yang dinaikan harus condong ketengah ini bermakna sebagai tanda ketaklukan, ketaatan dan kepatuhan kepada datuk adat. Saat proses penaikan tonggul masyarakat tidak dianjurkan untuk berkata kasar ataupun kotor baik lisan maupun didalam hati, yang dimaksud adalah tidak boleh membicarakan keburukan tonggul seperti bentuk maupun warna.

Jika melakukan hal tersebut masyarakat percaya bahwa orang tersebut akan ditimba kesakitan/sakit. Filosofi ataupun makna dari hal ini adalah tidak boleh mencaci maki, berprasangka buruk dan senantiasa harus menjaga hati maupun ucapan. Setelah tongkul tegak datuk suku menghimpau untuk seluruh anak-kemenakan dan memberikan petuanh atau nasihat agar tidak membuat atau melakukan kekacauan. Jika melakukan kerusakan maka akan dikenai sanksi adat. Nilai yang terkandung dari tonggak tongkul ini adalah sebagai lambang keadilan, persatuan dan persaudaraan.

Kedtiga, Makan beradat. Makan bersama yang dilakukan oleh para tokoh adat, tokoh masyarakat maupun instansi pemerintahan. Prosesi makan beradat dilakukan pagi hari setelah selesai dilaksanakannya upacara tonggak tongkul.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Balimau Kasai

Setiap tradisi tentu memiliki makna yang sakral bagi masyarakat setempat. Makna yang dapat diambil dari tradisi mandi *balimau kasai potang mogang* adalah symbol penyucian diri dan mengikat tali kebersamaan dalam masyarakat.

Meskipun tradisi ini bukanlah ajaran yang diwariskan oleh Nabi Muhammad saw., namun demikian tradisi ini memiliki sejumlah nilai-jilai yang cukup penting untuk diilhamkan kembali kepada generasi mendatang. Di antara nilai penting bagi pembelajaran masyarakat adalah;

Pertama. tradisi ini adalah merupakan simbol pensucian diri baik lahir maupun batin, menjelang bulan puasa. Dalam ajaran Islam, menjelang puasa, kita diajak untuk melakukan pembersihan hati atau taubat. Supaya Ramadhan dapat berjalan dengan baik, diampuni Allah SWT, maka hendaknya

memperbanyak taubat. Ibarat padi, dibersihkan dulu sebelum dibawa ke rumah.

Kedua, berkumpul bersama sambil maaf memaafkan sekaligus sebagai media silaturahmi antar warga menjelang ramadhan. Tradisi ini, berusaha menyatukan masyarakat dan sebagai salah satu momen bersilaturahmi untuk bermaaf-maafan dalam menyambut bulan suci ramadhan sehingga dapat disimpulkan mandi balimau kasai potang mogang berfungsi dalam hal religius atau keagamaan dan social

Ketiga, sebagai bentuk rasa syukur dan rasa senang karena datangnya bulan ramadhan. Makna sesungguhnya dari *mandi balimau kasai potang mogang* ini adalah mandi taubat. Syukur atas nikmat Allah yang selama ini telah diterima para hamba-Nya, yang kemudian disertai dengan niat bertaubat kepada Allah, swt.

Penutup

Pendidikan sebagai salah satu pilar penopang keberhasilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, sebenarnya tidak kehabisan figure atau model dalam melihat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap khazanah tradisi di Indonesia. Bangsa ini sangat kaya dengan symbol, yang bisa dijadikan refleksi bersama untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Diantaranya adalah *mandi balimau kasai potang mogang* ini.

Tradisi ini, bisa dijadikan alternatif bagi para guru dalam membawa nuansa Islami ketika melakukan pembelajaran. Hal ini penting, karena selain mempertegas ke-Islaman kita, juga memberikan pemahaman atas budaya-budaya lokal yang kental dengan nilai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdur Rouf Hanifuddin, Mohammad. *Hingar Bingar Dunia Pendidikan: Wacana Dan Kritik Atas Pendidikan Hari Ini*. Malang: Bintang Sejahtera Press, 2014.
- Abdurrahman Wahid, Sinta Nuriyah. *Pesantren Tradisi Dan Kebudayaan*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Afandi, Muhammad, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Cetakan Ke1. Jakarta: Kencana, 2018.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Islam*. Cetakan Ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anshori, Isa. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah", dalam *Jurnal Halaqa* No. 1 Vol. 2 (Desember 2017)
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. Cetakan Ke-11. Bantul: Kreasi Wacana, 2018.
- . *Kamus Kajian Budaya*. Cetakan Ke-5. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- Barnawi, dan M. Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hidayat, Ara. "Pendidikan Islam Dan Lingkungan Hidup". Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 04 No. 02 (Desember 2015).
- Hidayat, Nur. "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian: Kajian Antara Teori Dan Praktek". Dalam *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol. 17 No. 1 (2017).
- Hilmy, Masdar. *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah*. Malang: Madani, 2016.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007